

IMPLEMENTASI PERWUJUDAN BENTUK ALLAH TRITUNGGAH DALAM BANGUNAN GEREJA GPdI

Joshua Reynaldo Putra Alwina, Randy Pratama Salisnanda, dan Dian Pramita Eka Laksmiyanti

PENDAHULUAN

Gereja

Secara umum, Gereja merupakan bangunan yang berfungsi sebagai tempat peribadahan umat Kristen di dunia. Meskipun secara fisik gereja identik sebagai sebuah bangunan tempat umat Kristiani beribadah, namun sebenarnya arti dari Gereja itu sendiri adalah orang-orang pilihan Tuhan yang berkumpul untuk memberitakan Firman Allah. Menurut Mardiatmadja, Gereja adalah kumpulan orang-orang percaya yang juga merupakan tubuh Kristus, sehingga dengan Gereja yang merupakan tubuh Kristus dan Kristus yang merupakan kepala-Nya maka Gereja harus bertindak sama dengan Kristus yaitu melakukan diakonia [1]. Menurut Johansen Cruyff Mandey [2], Gereja atau “*ekklesia*” dalam bahasa Yunani bukan sekedar kumpulan orang, tetapi memiliki arti yang sangat khusus, yaitu jemaat, umat atau memanggil. Sehingga, gereja bisa diartikan sebagai umat yang dipanggil Tuhan. Secara etimologi, kata gereja bermula dari bahasa Yunani *Εκκλησια* (*Ekklesia*), yang artinya mereka yang dipanggil keluar. Dengan demikian, arti dari penggambaran kalimat tersebut adalah orang-orang yang telah dipanggil keluar dari lingkungan gelapnya [3]. Oleh karena itu, pengertian Gereja yang sebenarnya bukan terletak pada makna *ecclesiae*, yakni pemberitaan Firman Allah yang benar, *sacramental*

yang betul, dan penegak disiplin yang baik [3]. Menurut Djefry Hidajat [4], di dalam Perjanjian Baru, Gereja adalah Gereja dirumah. Alasan Yesus dan murid-muridnya menggunakan rumah untuk kegiatan Gereja adalah karena rumah merupakan unit sosial, ekonomi dan religius. Jontha Fresly Sembiring cenderung memaknai istilah Gereja dengan *ekklesia* yang berarti sidang, perkumpulan, perhimpunan, dan paguyuban pada umumnya. Sebuah bangunan Gereja umumnya memiliki bentuk yang khas, memiliki unsur-unsur Rohani Kristen yang tersirat pada bangunan Gerejanya. Tujuannya adalah agar desain bangunan Gereja tersebut dapat mencerminkan nilai Rohani.

Allah Tritunggal

Allah Tritunggal adalah serangkaian perwujudan tiga pribadi-pribadi Allah, antara lain Allah Bapa, Putra, dan Roh Kudus yang berada dalam kesatuan tubuh pribadi Allah. Pada bagian ini, bukti-bukti tentang ke-Allahan dari Tiga Pribadi Ilahi akan diungkapkan dengan jelas dan menyajikan fakta-fakta yang kuat pada bagian-bagian ayat dari Alkitab. Perjanjian Baru menunjukkan adanya Tiga Pribadi yang berbeda dalam Hakikat Allah, karena ditunjukkan bahwa Kristus berbicara kepada Bapa dan tentang Bapa biasanya sebagai pribadi yang lain; Ia juga berbicara tentang Roh Kudus sebagai *Penolong yang lain* yang berbeda dengan diri-Nya. Menurut Moltmann, dalam kedua buku yang dikembangkannya mengenai Allah Tritunggal, yaitu *The Crucified God* [5] dan *The Trinity and the Kingdom* [6], untuk mengetahui kunci utama pekerjaan Tuhan adalah dengan memahami doktrin tentang Allah Tritunggal melalui kematian Yesus Kristus di atas kayu salib. Peristiwa salib

tersebut adalah peristiwa antara Tuhan dengan Tuhan, yaitu munculnya perpecahan yang mendalam dari diri tubuh Tuhan ketika di atas kayu salib-Nya, Tuhan berpisah dengan Tuhan sendiri dan berkontradiksi dengan diri-Nya sendiri. Kemudian pada saat yang bersamaan, Dia bersatu dan berbicara dengan diri-Nya sendiri [5]. Namun menurut Stanley J. Grenz dan Roger E. Olson, landasan teori teologi mengenai perpisahan Allah Tritunggal tersebut adalah perpisahan dalam sebuah kesatuan yang dialami oleh Tuhan, dan penyaliban Yesus tidak dapat dimengerti tanpa adanya Allah Tritunggal itu sendiri [7]. Untuk menampilkan bentuk Allah Tritunggal pada desain bangunan Gereja, khususnya GPDI, perlu pengaplikasian tema yang tepat dalam mengelola desain sifat dari Allah Tritunggal tersebut.

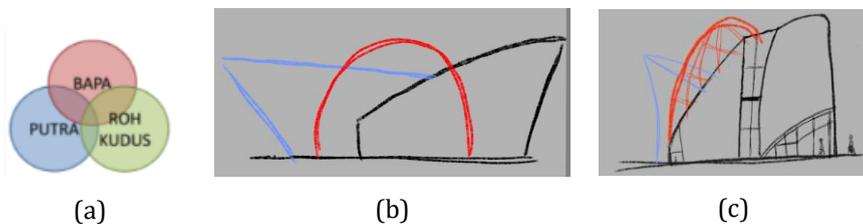
Metafora Intangible

Metafora dalam arsitektur, menurut Geoffrey Broadbent, adalah suatu metode kreatifitas pada desain sebagai perwujudan dari sang penciptanya [8]. Metafora *Intangible* merupakan metafor yang terbentuk dari perwujudan bentuk yang tidak nyata, yaitu berdasarkan dari sifat, kebudayaan, dan pemikiran ide. Menurut Antoniadis, *intangible metafor* adalah metafora yang tidak dapat diukur, tidak bersistematis, yang berawal dari ide dan kreasi konsep ide, kondisi suatu manusia, ataupun kualitas tertentu; seperti individualitas, sifat, tradisi kepercayaan, kebudayaan, dan sebuah komunitas tertentu [9].

Tema metafora tersebut akan diaplikasikan pada perancangan bangunan religi, yaitu bangunan Gereja, yang kaya akan unsur spiritualitas tinggi dalam fungsinya.

METODE IMPLEMENTASI PERWUJUDAN ALLAH TRITUNG GAL

Karakteristik Allah Tritunggal memiliki tiga kepribadian dalam satu tubuh Allah yaitu Allah Bapa, Allah Putra, dan Allah Roh Kudus. Tiga karakteristik Allah tersebut kemudian diaplikasikan pada rancangan Gereja GPDI. Gereja dibagi menjadi 3 massa utama, dan masing-masing bangunan mewakili karakteristik Allah.



Gambar 1. a) Diagram Allah Tritunggal, b) tiga bagian fasad bangunan Gereja, c) sketsa bangunan Gereja GPDI

Allah Bapa

Karakteristik Allah Bapa mengisyaratkan Ayah, dihubungkan dengan unsur pemersatu dalam keluarga ataupun suatu hubungan, maka peran pada bagian Allah pada adalah sebagai bagian pemersatu. Bagian Allah Bapa digambarkan pada penggambaran garis merah yang terletak pada pusat sebagai pemersatu kedua bagian. Bentuknya oval mengibaratkan kesetaraan pandangan yang dapat dilihat karena satu dari kepribadian Allah ini adalah satu bagian yang setara antar tiap kepribadiannya yang satu. Bagian Allah Bapa bertugas sebagai penghubung antar kedua bagian bentuk pribadi Allah yang lainnya. Sebagai pusat pemersatu, bagian ini difungsikan sebagai pusat kegiatan peribadahan utama, yakni tempat ibadah utama. Selain itu terdapat dua kisi dinding yang membentuk

bagian Allah Bapa tersebut, mengungkapkan bahwa terdapat dua pribadi Allah yang bersatu dengan Allah Bapa dan mengibaratkan nilai tiga pribadi dalam satu tubuh Allah. Fungsi dari kedua kisi dinding struktur tersebut merupakan dinding penopang struktur sekaligus sebagai penyerap suara untuk akustik di dalam ruangan.

Allah Anak

Allah Anak atau Tuhan Yesus Kristus adalah sosok Allah yang datang turun ke dunia, menjadi sama dengan manusia, serta memiliki darah dan daging layaknya manusia dengan segala Maha Kuasanya. Sosok-Nya yang besar dan maha agung ini digambarkan dengan bagian gambar bergaris hitam dan besar. Bagian *entrance* dirancang luas untuk menciptakan keterbukaan, sehingga memiliki nilai seperti layaknya Tuhan Yesus yang menerima semua manusia yang datang kepada-Nya. Kedatangan Tuhan Yesus ke dunia untuk menyelamatkan umat manusia diproyeksikan pada bagian *entrance*, yaitu manusia datang untuk menemui Tuhan, bertobat, menyembah, dan memuliakan nama Tuhan Allah Yesus Kristus.

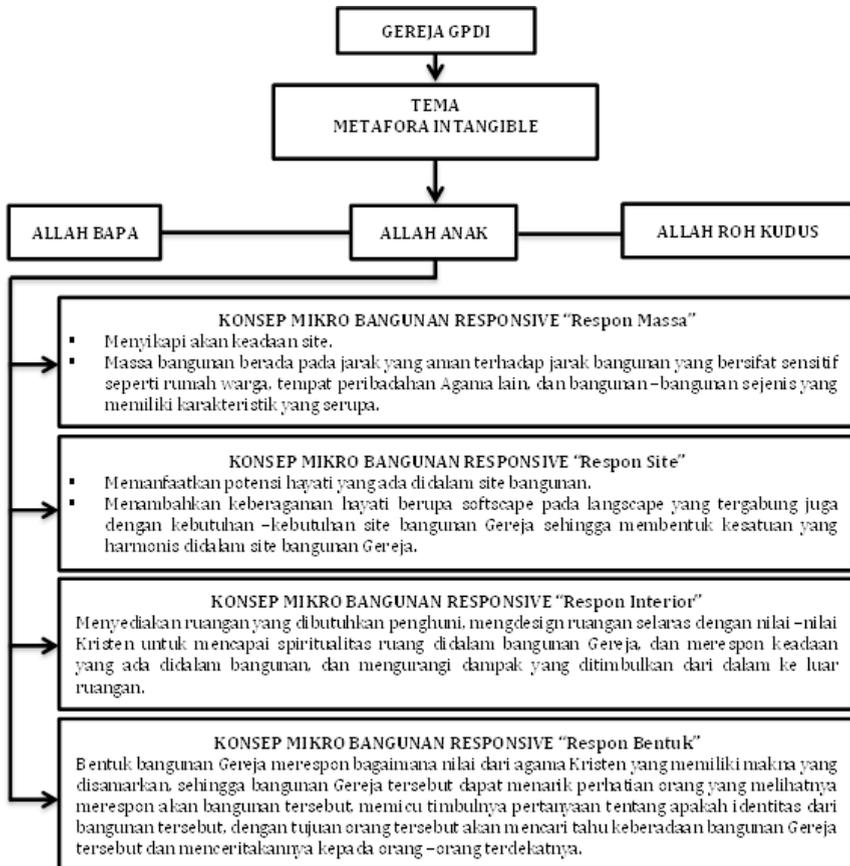
Allah Roh Kudus

Bagian Allah Roh Kudus digambarkan dengan garis berwarna biru yang mendeskripsikan pekerjaan Tuhan Allah yang tak kasatmata, namun manusia dapat merasakannya. Karakteristik tersebut digambarkan dengan bidang transparan putih bersih menandakan kesucian dan memproyeksikan Roh Kudus menerangi setiap jalan umat manusia. Roh Kudus yang bekerja tiada henti untuk menuntun dan menerangi kehidupan manusia juga diproyeksikan sebagai aktivitas di dalam Gereja. Dengan menyatukan ketiga sikap

dan karakteristik pada satu tubuh bangunan Gereja, tahap pembentukan Allah Tritunggal pada bangunan Gereja GPDI pun tercapai.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep makro perancangan bangunan GPDI ini adalah menyatukan ketiga pribadi Allah untuk diwujudkan menjadi satu tubuh bangunan. Konsep tersebut menyiratkan satu bentuk tubuh Allah dalam kesatuan yang setara di dalam bangunan.



Gambar 2. Diagram tema dan konsep

Perwujudan bentuk Allah Anak diaplikasikan pada dinding *entrance* yang menggunakan material *finishing* batu alam bertekstur, menggambarkan lambang Tuhan Yesus yang turun ke bumi berwujud manusia: (1) memiliki darah dan daging; (2) nyata keberadaannya; dan (3) besar sosoknya. Bentuk bangunan yang mengerucut kedepan adalah bentuk perumpamaan tangan Tuhan menggapai manusia-manusia yang dikasihinya serta mengajak masuk ke dalam untuk memuliakan nama Tuhan Allah.



(a)



(b)

Gambar 3. Bagian Allah Anak, (a) tampak depan bangunan Gereja GPdI, (b) tampak depan bangunan sosial dan keagamaan

Bentuk Allah Roh Kudus diwujudkan pada selubung bangunan berupa kaca, dilengkapi dengan lampu pada bagian sela-sela rangka untuk menampilkan kesan transparan dan terang pada malam hari. Cahaya lampu tersebut layaknya penuntun menuju Tuhan Yesus Kristus dan terhubung pada bagian Allah Anak. Bangunan difungsikan untuk kantor Gereja, diibaratkan pelayan Gereja bekerja melayani jemaat Gereja dan Tuhan Allah Yesus Kristus.



(a)



(b)

Gambar 4. Bagian Allah Roh Kudus, a) tampak depan bangunan Gereja GPdI, b) tampak belakang bangunan *convention hall*

Bentuk Allah Bapa diwujudkan pada pusat bangunan Gereja GPdI sebagai penghubung kedua bangunan Allah Anak dan Allah Roh Kudus. Terdapat dua kisi-kisi dinding struktural yang juga berperan sebagai akustik bangunan. Kedua kisi dinding ini juga melambangkan perwakilan atas kedua pribadi Allah Anak dan Allah Roh Kudus tersebut menyatu dengan Allah Bapa, yaitu satu tubuh Kristus Tuhan.



Gambar 5. Bagian Allah Bapa pada bangunan Gereja GPdI

KESIMPULAN

Gereja yang sesungguhnya adalah pribadi setiap umat yang percaya kepada-Nya, serta pribadi yang berkumpul untuk menyembah nama Tuhan Allah, yakni Tuhan Yesus Kristus.

Bangunan Gereja adalah bangunan yang berperan penting bagi umat kepercayaan-Nya untuk memuliakan nama-Nya. Bentuk dan rasa dari sebuah bangunan harus mampu memberikan kesan nilai Kristen sebagai eksistensi dari bangunan Gereja tersebut. Sejatinnya sebuah bangunan Gereja adalah menciptakan sebuah pesona dan spiritualitas dalam Kristen. Dengan mengimplentasikan nilai Kristen seperti prinsip Allah Tritunggal ke dalam desain bangunan Gereja, memberikan pesona dan eksistensi dari bangunan Gereja GPdI tersebut menjadi semakin kuat dan menarik perhatian umat Kristen yang ingin beribadah. Menciptakan suasana yang nyaman dalam memuliakan dan menyenangkan hati Tuhan merupakan suatu kebanggaan dalam sebuah bangunan Gereja.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] B. S. Mardiadmadja, *Eklesiologi: Makna dan Sejarahnya*, 1st ed. Yogyakarta: Kanisius, 1986.
- [2] J. C. Mandey, "Semiotik Gereja GMIM Jemaat PNIEL Bahu Manado," *MEDIA MATRASAIN*, vol. 14, no. 2, Art. no. 2, Jul. 2017.
- [3] A. A. Yewangoe, "Gereja Bagi Orang Lain: Suatu Refleksi tentang Menggereja dalam Konteks Penderitaan, Kemajemukan dan Warisan Sejarah," *Penuntun*, vol. 3, no. 11, 1997.
- [4] D. Hidajat, "Gereja Di Rumah: Kontekstualisasi Fungsi-Fungsi Rumah Dalam Masa Perjanjian Baru Untuk Pekabaran Injil," *Veritas J. Teol. Dan Pelayanan*, vol. 17, no. 2, pp. 107–117, Dec. 2018, doi: 10.36421/veritas.v17i2.310.
- [5] J. Moltmann, *The Crucified God: The Cross of Christ as the Foundation and Criticism of Christian Theology*. London: SCM, 1974.
- [6] J. Moltmann, *The Trinity and the Kingdom: The Doctrine of God*, 1st Fortress Press ed. Minneapolis, MN: Fortress Press, 1993.
- [7] S. J. Grenz and R. E. Olson, *20th-Century Theology: God & The World in a Transitional Age*, Reprint. Downers Grove, Ill.: InterVarsity Press, 2010.

- [8] G. Broadbent, *Design in Architecture: Architecture and The Human Sciences*. London: Chapman and Hall, 1988.
- [9] A. C. Antoniadis, *Poetics of architecture: theory of design*. New York: Van Nostrand Reinhold, 1990.